

Original Research

POLA PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA PASIEN KOMUNITAS DI APOTEK "X" PALEMBANG

OVERVIEW OF ANTIBIOTIC USAGE IN COMMUNITY PATIENT AT "X" PHARMACY PALEMBANG

Ulvi Nur Rista^{1*}, Fuad Amrillah¹, Erwin Abdillah¹, Rizki Lizaldi Putra¹, Meyke Megasari Rares¹, Kurnia Destining Utami¹, Ade Nurkholisah¹, Fuji Fairuzia¹, Asry Dede Sau¹, Mila Indriyanti¹, Hastaria¹, Nurul Rahmania¹, Rizkah Velonia Mokoginta¹, Badria Badawi¹, Novia Elisabeth Kaparang¹, Fridha Sani¹.

¹Fakultas Farmasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Kota Jakarta Utara, Indonesia, 14350

Abstrak

Antibiotik merupakan golongan obat pilihan pertama untuk mengobati penyakit infeksi. Antibiotik seharusnya diperoleh menggunakan resep dokter karena termasuk daftar obat berlogo keras. Namun masyarakat membeli antibiotik tanpa menggunakan resep dokter dikarenakan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam menggunakan antibiotik sangat lemah sehingga banyak terjadi resistensi antibiotik akibat penggunaan antibiotik tidak sesuai atau tidak rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan antibiotik pada pasien komunitas di salah satu apotek "X" yang berada di Provinsi Sumatera Selatan Kota Palembang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2022 dengan mengambil data periode bulan Oktober-Desember 2021. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data secara *retrospektif* dan data dianalisis secara *deskriptif*. Hasil menunjukkan antibiotik dengan resep dokter pada periode 3 bulan terakhir bulan Oktober-Desember 2021 lebih besar yaitu sebesar 67%. Sedangkan tanpa resep sebesar 33%. Antibiotik dengan resep yang sering digunakan adalah Cefixime (19%). Sedangkan untuk jenis antibiotik yang sering digunakan tanpa resep dokter yaitu Amoxicillin (35%). Antibiotik Amoxicillin lebih dikenal masyarakat untuk terapi infeksi karena bakteri seperti pada kasus infeksi saluran pernafasan tetapi penggunaan tanpa resep dokter merupakan tindakan yang tidak tepat karena dapat memberikan efek samping yang tidak diinginkan dan dapat menyebabkan resistensi.

Kata kunci: Antibiotik; Apotek; Resep Dokter

Abstract

Antibiotics are a class of drugs as first choice to treat infectious diseases. Antibiotics should be using doctor's prescription because it includes a list of drugs with prescription drugs. However, people buy antibiotic without using a prescription because lack of knowledge of antibiotic usage. Antibiotics make people resistant easily due to inappropriate or irrational use of them. This study aims to determine the consumption of antibiotics in "X" pharmacies which located in the Province of South Sumatra, Palembang City. This research was conducted in January 2022 by taking data for the periode October-December 2021. The sampling technique used in this study was *purposive sampling* with retrospective data collection techniques and data analysis with descriptive analysis. The results show that antibiotics with doctor's prescription in the last 3 months (October-December 2021) are 67%. While antibiotics with non-prescription are 33%. The most commonly used prescription antibiotics are Cefixime (19%). The types of antibiotics that are often purchased without a doctor's prescription, Amoxicillin (35%). Antibiotics Amoxicillin were better known to treating bacteria infection such as respiratory infections but used it without prescription is not the right decision because it can provide unwanted side effects and can caused resistant.

Keywords: Antibiotic, Pharmacy, Prescription

PENDAHULUAN

Antibiotik digunakan oleh kesehatan guna menghambat atau membunuh bakteri. Dalam farmasi Antibiotik digunakan sebagai pengobatan karena infeksi bakteri. Penggunaan antibiotik yang tepat dapat memberikan manfaat bagi konsumen, akan tetapi jika tidak digunakan dengan benar dapat mengakibatkan resistensi bakteri atau konsumen dapat kebal terhadap antibiotik. Faktor yang dapat menyebabkan resistensi yaitu penggunaan yang kurang tepat, misalnya penggunaan antibiotik tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh dokter, dosis yang kurang sesuai, pembelian antibiotik tanpa resep dokter serta peran pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang bijak dan benar.¹

Antibiotik merupakan golongan obat keras yang hanya bisa didapatkan di Apotek dengan resep dokter. Jika dalam menggunakan antibiotik tidak memperhatikan indikasi, dosis, cara pemakaian dan peringatan maka dapat menimbulkan efek yang berbahaya bagi tubuh. *Center for Disease Control and Prevention in USA* menyebutkan bahwa sekitar 50 juta peresepan antibiotik yang tidak diperlukan dari 150 juta peresepan setiap tahun. Menurut penelitian terkait, 92% masyarakat Indonesia tidak menggunakan antibiotik secara tepat.²

Penggunaan antibiotik akan menguntungkan dan memberikan efek bila diresepkan dan dikonsumsi sesuai dengan aturan. Namun, sekarang ini antibiotik telah digunakan secara bebas dan luas oleh masyarakat tanpa mengetahui dampak dari pemakaian tanpa aturan. Kurangnya pemahaman masyarakat dan informasi dari tenaga kesehatan, menyebabkan masyarakat menggunakan antibiotik tanpa supervisi tenaga kesehatan. Persepsi yang salah pada masyarakat dan banyaknya masyarakat yang membeli antibiotik secara bebas tanpa resep dokter memicu terjadinya masalah resistensi antibiotik.³

Maraknya praktek swamedikasi dengan antibiotik secara tidak tepat dapat memicu munculnya permasalahan yaitu terjadinya resistensi terhadap antibiotik dan mengakibatkan hilangnya efektivitas obat, senyawa kimia atau bahan lainnya yang digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi. Penggunaan antibiotik dalam swamedikasi tidak lepas dari adanya praktek penjualan antibiotik tanpa resep di apotek. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melihat gambaran terhadap pola penggunaan antibiotik pada pasien komunitas sebagai informasi awal untuk melakukan tindak lanjut seperti pemberian edukasi penggunaan antibiotik kepada masyarakat.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Apotek "X" Palembang, pada bulan Januari 2022 dengan mengambil data periode Oktober-Desember 2021.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif yang didasarkan pada catatan kartu stok, catatan penjualan serta sistem komputerisasi resep di apotek "X".

Sampel Penelitian

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian adalah seluruh antibiotik yang dijual pada periode bulan Oktober-Desember 2021 di apotek "X" Data yang diambil meliputi hari dan tanggal pembelian, jenis antibiotik, jumlah antibiotik. Pengumpulan data dimulai dengan penelusuran data dari kartu stok catatan penjualan serta sistem komputerisasi resep dokter yang terdapat antibiotik dari tanggal Oktober-Desember 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibawah ini hasil penelitian pendahuluan yang diperoleh persentase penggunaan antibiotik dengan resep dan tanpa resep dalam 3 bulan terakhir:

Tabel 1. Persentase Pola Penggunaan Antibiotik dengan Resep dan Tanpa Resep

Jenis	Jumlah	Persentase (%)
Resep	2348	67%
Tanpa Resep	1139	33%
Total	3487	100 %

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa persentase pola penggunaan antibiotik dengan resep dokter pada periode 3 bulan terakhir bulan Oktober-Desember 2021 lebih besar yaitu sebesar 67%. Hal tersebut telah sesuai dengan regulasi yang ada di Indonesia yaitu Permenkes No. 28 tahun 2021 tentang pedoman umum penggunaan antibiotik dimana pada pedoman tersebut dilakukan pembatasan antibiotik artinya harus diberikan dengan resep dokter dan mengutamakan penggunaan antibiotik lini pertama. Hal tersebut untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik. Berdasarkan penelitian WHO(2016)⁴, terdapat kebijakan dalam memerangi masalah terkait resistensi antibiotik yang ditujukan kepada semua pemangku kebijakan termasuk para pembuat kebijakan dan perencanaan, masyarakat dan pasien, praktisi dan memberi resep obat, apoteker dan industri farmasi. Penggunaan antibiotik sebaiknya menggunakan parameter 5T(tepat) penggunaan obat yang terdiri dari ketepatan penilaian kondisi pasien, tepat diagnosis, tepat indikasi, tepat jenis obat, tepat dosis, tepat cara dan lama pemberian, tepat informasi.

Sedangkan untuk persentase pola penggunaan antibiotik tanpa resep dokter yakni sebesar 33% hal tersebut terjadi akibat beberapa faktor diantaranya strategi marketing dari apotek dalam meningkatkan pemasukan untuk kelangsungan hidup apotek tersebut sehingga menjual antibiotik secara bebas.

Untuk menurunkan persentase pola penggunaan tanpa resep dari 33% menjadi 0% maka apotek "X" tersebut harus mematuhi regulasi yang sudah ditetapkan dengan menegaskan kepada apoteker berserta teknik tenaga kefarmasian sebagai garda terdepan. Sosialisasi terkait 5 T(tepat) penggunaan obat khususnya obat antibiotik kepada masyarakat dengan cara memberikan penyuluhan agar pengetahuan masyarakat meningkat dan harapannya kesadaran masyarakat meningkat akan bahayanya resistensi penggunaan antibiotik apabila masih menggunakannya tanpa resep dokter.

Tabel 2. Komposisi Antibiotik

Komposisi Antibiotik	Jumlah	Persentase (%)
Cefixime	663	19%
Amoxicillin	637	18%
Cefadroxil	513	15%
Doxycycline	432	12%
Ciprofloxacin	330	9%
Co-Amoxiclav	233	7%

Thiamphenicol	174	5%
Erithromycin	139	4%
Clindamycin	117	3%
Levofloxacin	67	2%
Lincomycin	65	2%
Rifampicin	75	2%
Azithromycin	36	1%
Clarithromycin	6	0.2%

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh bahwa antibiotik sediaan tunggal yang paling sering digunakan pada bulan Oktober - Desember 2021 yaitu Cefixime (19%). Sedangkan yang paling sedikit digunakan yaitu Clarithromycin sebesar (0.2%). Cefixime merupakan antibiotik golongan sefalosporin yang dapat mengobati infeksi bakteri seperti pada infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Tingginya total pembelian cefixime pada 3 bulan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena sudah pernah menggunakan antibiotik tersebut sebelumnya dan pengobatan terdahulu memberikan hasil yang baik sehingga masyarakat cenderung membelinya secara bebas tanpa perlu lagi melakukan pemeriksaan dokter.⁵

Berdasarkan pedoman penggunaan antibiotik Permenkes No. 28 tahun 2021.⁶ Amoxicillin termasuk dalam kategori "Access" dimana tersedia di semua fasilitas pelayanan kesehatan sehingga amoxicillin banyak digunakan secara bebas, Sedangkan Cefixime termasuk dalam kategori "Watch" yang hanya tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat lanjut, walaupun demikian cefixime masih banyak diperjualbelikan secara bebas.

Tabel 3. Persentase Antibiotik dengan Resep dan Tanpa Resep.

Komposisi Antibiotik	Resep		Tanpa Resep	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Amoxicillin	239	10%	398	35%
Cefixime	447	19%	216	19%
Cefadroxil	304	13%	209	18%
Ciprofloxacin	190	8%	140	12%
Thiamphenicol	97	4%	77	7%
Co-Amoxiclav	177	7.5%	56	5%
Clindamycin	82	3%	35	3%
Azithromycin	28	1%	8	0.7%
Doxycycline	432	18%	0	0%
Erithromycin	139	6%	0	0%
Levofloxacin	67	3%	0	0%
Lincomycin	65	3%	0	0%
Rifampicin	75	3%	0	0%
Clarithromycin	6	0.3%	0	0%

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh bahwa antibiotik yang sering dibeli dengan menggunakan resep dokter yaitu Cefixime (19%). Sedangkan untuk jenis antibiotik yang sering dibeli tanpa resep dokter yaitu Amoxicilin (35%). Amoxicilin menjadi antibiotik yang paling banyak dibeli tanpa resep dokter karena Amoxicilin merupakan antibiotik yang paling dikenal masyarakat. Selain itu juga Amoxicilin mudah diperoleh dan harganya pun tidak mahal, sehingga penggunaannya cenderung tinggi. Penggunaan Amoxicilin tanpa resep dokter merupakan tindakan yang tidak tepat. Meskipun Amoxicilin merupakan obat terpilih yang paling dibutuhkan untuk pelayanan kesehatan, akan tetapi penggunaan yang tidak tepat dapat menimbulkan efek samping seperti reaksi alergi bahkan mengakibatkan terjadinya resistensi.^{5,7}

Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pemberian informasi obat kepada pasien sehingga pasien tersebut tidak mengenal lebih dalam mengenai antibiotik tersebut dan juga mayoritas pasien masih memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap penggunaan antibiotik.⁷Oleh karena itu penggunaan antibiotik secara rasional dan bijak merupakan kunci pengendalian penyebaran bakteri yang resisten terhadap antibiotik, dan keterlibatan profesional kesehatan sangat dibutuhkan, terutama peran apoteker. Peran apoteker sangatlah penting dalam memberikan konseling, edukasi dan pelayanan informasi kepadatenaga kesehatan, pasien, dan keluarga pasien.Kegiatan edukasi yangdisertai dengan sosialisasi dapat meningkatkan efektivitas dari pemberianinformasi terkait antibiotik kepada pasien.⁸

KESIMPULAN

Hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa persentase pola penggunaan antibiotik dengan resep dokter pada periode 3 bulan terakhir bulan Oktober-Desember 2021 lebih besar yaitu sebesar 67%. Hasil tersebut belum sesuai dengan regulasi yang ada di Indonesia yaitu Permenkes No. 28 tahun 2021 tentang pedoman umum penggunaan antibiotik dimana dilakukan pembatasan antibiotik artinya harus diberikan dengan resep dokter. Masih diperlukan juga berbagai upaya tambahan seperti pemberian edukasi terkait bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dikarenakan angka penggunaan tanpa resep dokter masih sebesar 33%, dimana hal tersebut menunjukkan masih kurangnya tingkat kesadaran masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu jalannya penelitian ini terutama kepada Apotek "X" yang bertempat di Provinsi Sumatera selatan Palembang yang berkenan membantu menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Risma S.P. 2022. *Sosialisasi Penggunaan Antibiotik Yang Benar Pada Konsumen Apotek Yudhistira Surakarta*. Program Studi Farmasi, Universitas Sahid Surakarta.
2. Igrisa, S.R. 2020. *Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Lingkup Mahasiswa Kedokteran Umum Fakultas Kedokteran Universitas Hasanudin Angkatan 2018*. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar (Skripsi). Diakses pada tanggal 15 Februari 2022

3. Eka, A. Nuraeni, S. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Lero Dalam Bidang Kesehatan Melalui Penyuluhan Penggunaan Antibiotik*. STIKES Muhammadiyah Sidrap.
4. World Health Organization. 2016. *Antimicrobial Resistance*. [Online] Diakses dari: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs194/en/>.
5. Beatrix Anna Maria Fernandez. 2013. *Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat – NTT*. Calypatra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.2
6. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2021. *PMK Nomor 28 tahun 2021 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Permenkes RI.
7. Lukman Rudiansyah, Nova Hasani Furdianti, Richa Yuswantina. 2020. *Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Pada Masyarakat Desa Langensari Kecamatan Ungaran Barat*. Artikel Jurnal Universitas Ngudi Waluyo.
8. Permenkes RI. (2011). *PERMENKES RI NO 2406/MENKES/PER/XII/2011 Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Permenkes RI.